

**MODEL INDSUTRI EKONOMI DAN KELEMBAGAAN PADA USAHA AYAM
LOKAL TERINTEGRASI DI PETERNAK**

***ECONOMIC AND INSTITUTIONAL INDUSTRY MODELS IN INTEGRATED
LOCAL CHICKEN BUSINESS***

Supardi Rusdiana^{1*}, Soeharsono Soeharsono¹

¹Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor

*penulis korespondensi: s.rusdiana@gmail.com

ABSTRACT

The study was conducted in Parakansalak Village, Parakansalak Subdistrict, Sukabumi Regency, West Java Province in 2018. Prior to the study, coordination with the core business management was begun to produce superior local chicken seeds. Then proceed to institutional development, as a provider of superior local chicken seedlings to facilitate core farmers as partners. The purpose of this study was to determine the economic and institutional industrial models in the local chicken business integrated in farmers. The results of the study in the first month of KUB chicken egg production were lower than SenSi chicken at 9.85% vs. 13.12%. In the second month, it was 25.52% vs 27.98%, and the third and subsequent months of KUB chicken egg production increased higher than SenSi chicken by 34.65% vs. 31.50%. The average production of 4-month KUB chicken eggs is 32.84% higher than that of SenSi chicken which is 27.27%. KUB chicken production in quadratic $Y = -0.1931x^2 + 6.2801x - 5.3958$; $R^2 = 0.84401$. Production of SenSi chicken in quadratic $Y = -0.1794x^2 + 4.7075x + 3.5922$; $R^2 = 0.71539$. The advantage of core farmers is IDR. 80,439,725 or IDR.6,703,310/month, the rate of profit for production costs is 26.74%/period or 2.23% / month and the efficiency level of R/C is 1.38. Institutional support for the superior local livestock industry capital of Balitbangtan through nucleus-plasma, for the production of hatching eggs, DOC, pullet and seeds. The business of superior local chicken in Balitbangtan can sustainably improve the health of farmers.

Keywords: *model, economy, local chicken business, integrated, in farmers*

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di Desa Parakansalak Kecamatan Parakansalak Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat tahun 2018. Sebelum penelitian dimulai koordinasi dengan peternak inti pengelola usaha untuk memproduksi bibit ayam lokal unggul. Kemudian dilanjutkan untuk pengembangan kelembagaan, sebagai penyedia bibit ayam lokal unggul untuk fasilitasi peternak inti sebagai mitra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model industri ekonomi dan kelembagaan pada usaha ayam lokal terintegrasi di peternak. Hasil penelitian pada bulan pertama produksi telur ayam KUB lebih rendah dibandingkan ayam SenSi sebesar 9,85% vs 13,12%. Pada bulan ke 2 sebesar 25,52% vs 27,98%, dan bulan ke 3 dan seterusnya produksi telur ayam KUB meningkat lebih tinggi dibanding ayam SenSi sebesar 34.65% vs 31.50%. Rata-rata produksi telur ayam KUB 4 bulan sebesar 32,84% lebih tinggi, dibanding ayam SenSi sebesar 27,27%. Poduksi ayam KUB secara kuadratik $y = -0.1931x^2 + 6.2801x - 5.3958$; $R^2 = 0.84401$. Produksi ayam Sensi secara kuadratik $Y = -0.1794x^2 + 4.7075x + 3.5922$; $R^2 = 0.71539$. Keuntungan peternak inti sebesar Rp.80.439.725 atau sebesar Rp.6.703.310,-

/bulan, tingkat keuntungan atas biaya produksi sebesar 26.74%/periode atau sebesar 2.23%/bulan dan tingkat efisiensi R/C 1.38. Dukungan kelembagaan pada modal industri peternakan ayam lokal unggul Balitbangtan melalui inti-plasma, untuk produksi telur tetas, DOC, pullet dan bibit. Usaha ayam lokal unggul Balitbangtan secara berkelanjutan dapat peningkatan kesejahteraan peternak.

Kata kunci: model, ekonomi, usaha ayam lokal, terintegrasi, di peternak

PENDAHULUAN

Usaha peternakan ayam lokal ras, merupakan suatu industri yang sudah terintegrasi secara vertikal mulai dari industri hulu sampai hilir. Umumnya usaha ayam ras, dikelola dengan manajemen profesional, menggunakan input teknologi maju atau modern. Namun usaha tersebut tetap mempertimbangkan tingkat efisiensi ekonomi agar usahanya tetap layak. Menurut Suryana dan Hasbianto (2008) bahwa, ternak ayam buras, merupakan salah satu jenis unggas lokal yang berpotensi sebagai penghasil telur dan daging, dan diusahakan oleh peternak kecil disetiap pedesaan. Tahun 2017, penyediaan daging ternak secara nasional sebanyak 3.062.000 ton, dimana ayam ras mampu mensuplai sebanyak 1.722.000 ton atau sebesar 6.24%. Unggas lokal sebanyak 314.000 ton atau sebesar 10,25% (Statistik Peternakan 2017). Pada Tahun 2017 ayam ras telah ditetapkan sebagai galur ayam lokal pedaging asli Indonesia dengan SK Mentan Nomor 39/Kpts/PK.020/1/2017, tanggal 20 Januari 2017, tentang Pelepasan Galur Ayam SenSi-1 Agrinak.

Rumpun ayam Sentul telah ditetapkan dengan SK Mentan Nomor 698/Kpts/PD.140/2/2013, tanggal 13 Februari 2013 sebagai ayam nasional lokal asli dari wilayah Kabupaten Ciamis, Jawa Barat (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2017). Ayam KUB merupakan ayam unggulan Badan Litbang Pertanian sejak tahun 2009 melalui (SK Mentan RI No.274/Kpts/SR . 120/2/2014) tentang Pelepasan Galur Ayam KUB. Ayam SenSi-1 Agrinak diproklamirkan sebagai ayam unggulan Balitnak pada tahun 2017 melalui SK Menteri Pertanian No. 39/Kpts/PK.020/1/2017 pada tanggal 20 Januari 2017 tentang pelepasan galur ayam SenSi-1 Agrinak. Keunggulan Ayam SenSi-1 Agrinak yaitu: bobot hidup rata-rata pada umur 10 minggu untuk jantan $1066 \pm 62,5$ g/ekor dan untuk betina 745 ± 114 g/ekor; konsumsi pakan umur 0-10 minggu sebanyak 2,7-3,2 kg/ekor (Sartika *et al.*, 2014).

Menurut Kartika *et al.*, (2016), telur ayam kampung, produktivitas lebih rendah dari pada jenis ayam lain, namun relatif lebih mudah cara pemeliharannya. Namun ada hal yang perlu diperhatikan bahwa, ketergantungan penyediaan bahan pakan, yang merupakan 60-70% dari biaya produksi dan bibit khususnya grand parent stock (GPS) tergantung dari impor (Novianti *et al.*, 2015). Lingkungan optimum, terutama kualitas pakan ditetapkan pada kualitas 17% protein kasar dengan 2800 kkal ME/kg selama masa pertumbuhan sampai dengan umur 20 minggu (Hasnelly *et al.*, 2015). Ayam kampung dapat dipelihara dengan mudah dan tidak memerlukan pakan khusus yang harganya lebih mahal sehingga lebih diminati masyarakat. Dominasi pangan unggas terbesar dipasok dari ayam ras (broiler dan petelur), sedangkan unggas lokal masih rendah. Ayam ras mempunyai potensi segmen pasar tersendiri dan cukup besar di masyarakat, sehingga terus ditingkatkan. Salah satu lembaga, yaitu Badan Litbang Pertanian telah banyak merakit dan melepaskan varietas dan galur ternak unggul baru.

Ayam SenSi-1 (*Sentul terseleksi*) Agrinak merupakan karya pertama peneliti. Pada galur baru ini merupakan salah satu galur murni (*pure line*) ayam lokal pedaging unggul, yang dapat dimanfaatkan sebagai ayam niaga *crossing* dengan galur betina KUB (*final stock*) dan/atau sebagai ayam tetua (*parent stock*). Dalam pertimbangan ini diambil untuk mengantisipasi

kondisi pemeliharaan di peternak. Dengan pemberian pakan dengan kualitas lebih baik diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan dan nilai ekonomis lebih baik. Pengembangan ayam ras, menyebabkan lemahnya daya saing ditingkat global. Tersediaanya inovasi teknologi bahwa usaha peternakan ayam kampung sangat menguntungkan dan dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga. Pengaruh terhadap rendahnya produktivitas ternak lokal, dipengaruhi oleh beberapa faktor dan salah satunya disebabkan oleh penyediaan dan penggunaan bibit ternak unggul yang massal. Ternak lokal belum dapat dijangkau oleh peternak, karena selain masih sulitnya untuk diperoleh dan juga harganya mahal.

Pengembangan ternak lokal lebih masif lagi, dan perlu ditangani lebih fokus dalam program Pemerintah dan bersinergi dengan swasta, maupun masyarakat peternak. Proses pembibitan ternak lokal unggul banyak diminati oleh kalangan dunia usaha menengah kecil. Bibit ternak lokal unggul mempunyai peranan yang sangat strategis dalam proses produksi ternak. bibit ternak lokal sangat diperlukan ketersediaannya secara berkelanjutan, baik kuantitas maupun kualitas. Keberadaan sistem perbibitan yang kokoh (produktif, efisien, berdaya saing dan berkelanjutan) sangat diperlukan untuk mendukung upaya peningkatan produksi dan mutu produk peternakan. Pertumbuhan dan kualitas produksi ayam lokal cenderung masih rendah karena sistem budidaya yang dilaksanakan masih secara tradisional. Upaya peningkatan pertumbuhan dan produktivitas ayam lokal tidak hanya dilaksanakan dari sisipakan dan manajemen pemeliharaan. Perlu juga dilakukan perbaikan mutu genetik melalui proses seleksi dan persilangan dengan tetap mempertahankan sifat-sifat khas dari ternaknya.

Namun yang digunakan peternak masih terbatas, sehingga perlu upaya intensif untuk mensosialisasikan varietas dan galur unggul tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, ketersediaan bibit ternak unggul di masyarakat yang berkualitas sangat terbatas, sedangkan permintaan terhadap penyediaan bibit terus meningkat dari waktu ke waktu. Ternak ayam lokal memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber protein hewani, guna mendukung kemandirian pangan nasional (Sudrajat dan Agus 2018). Keberhasilan diseminasi teknologi dalam memanfaatkan varietas dan galur unggul baru, antara lain ditentukan oleh kemampuan industri bibit ternak untuk memasok hingga sampai ke tangan peternak. Bibit ternak unggul berkontribusi meningkatkan produktivitas hasil, diiringi tersedianya pakan yang cukup, produk diperlukan masyarakat dan dukungan jaringan kelembagaan, pemasaran yang berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui model industri ekonomi dan kelembagaan pada usaha ayam lokal terintegrasi di peternak.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Potensi yang dimiliki ayam lokal unggul sangat tinggi, baik produksi telur maupun daging. Pembentukan *pureline-pureline* untuk menghasilkan GPS (*Grand Parent Stock*), PS (*Parent Stock*) dan FS (*Final Stock*) sangat baik. Ayam lokal unggul sudah dilakukan penelitian di Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor. Pada ayam lokal telah menghasilkan 2 galur unggul, melalui penelitian strategi/program pemuliaan yang digunakan seleksi selama 6 generasi. Ayam KUB-1 (Lokal Unggul Balitbangtan), yang merupakan hasil penelitian seleksi galur betina (*female line*) dengan mengurangi sifat mengeramnya dengan produksi telur yang tinggi (Iskandar 2017). SenSi-1 Agrinak yang merupakan hasil penelitian seleksi galur pejantan (*male line*) dengan bobot badan yang tinggi (Iskandar 2017).

Ayam unggul Balitangtan mempunyai keunggulan produksi telur tinggi yaitu produksi telur (HD) hen day sebesar 45-50%, puncak produksi sebesar 65%, produksi telur/tahun sebanyak 160-180 butir. Konsumsi pakan sebanyak 80-85 gram, sifat mengeram sekitar 10% dari total populasi, umur pertama bertelur sekitar 22-24 minggu, bobot telur sekitar 35-45 gram dan konversi pakan sekitar 3,8 gram (Iskandar 2012) dan (Sartika *et al.*, 2013). Dikemukakan yang sama oleh Suhardi (2011) dan Wiranata *et al.*, (2017) bahwa, kebutuhan untuk konsumsi telur dan daging ayam mengalami peningkatan setiap tahunnya, sesuai dengan penambahan jumlah penduduk dan kebutuhan pangan asal hewani sebagai gizi. Dismaping itu pula kebutuhan masyarakat terhadap hasil ternak terutama ayam lokal unggul untuk dipelihara berupa telur untuk tetas, DOC, Pullet dan bibit sangat tinggi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Parakansalak Kecamatan Parakansalak Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat pada tahun 2018. Kegiatan penelitian ini adalah pengembangan model industri ayam lokal terintegrasi di peternak skala kecil. Lokasi penelitian didukung dengan sosial budaya dan ekonomi masyarakatnya, berusaha ayam kampung. Sebelum penelitian dimulai koordinasi dengan kelompok peternak “Mitra Inovasi” sebagai inti dan plasma untuk memproduksi bibit ayam lokal unggul. Usaha ayam lokal Balitbangtan sudah diintroduksi sebelumnya kepada peternak inti dan peternak plasma. Kemudian dilanjutkan pengembangan kelembagaan pada kelompok peternak, dan inti sebagai penyedia bibit ayam lokal unggul untuk fasilitasi peternak plasma sebagai mitra usaha.

Metoda Analisis

Metoda analisis data sebagai peubah yang diamati dalam penelitian, yang merupakan kondisi teknik untuk dianalisis. Data primer diperoleh langsung dari peternak inti sebagai pengelola usaha ayam lokal unggul untuk bibit, telur tetas dan pullet sebagai penyedia untuk kebutuhan plasma atau peternak. Jumlah ayam lokal unggul sebanyak 950 ekor, masing-masing terbagi menjadi dua galur yaitu, ayam KUB dan ayam SenSi. Ayam betina induk KUB sebanyak 400 ekor dan jantan 50 ekor, ayam SenSi betina induk 400 ekor dan jantan 50 ekor. Induk dipelihara dalam kandang postal dengan sistem koloni sebanyak 40 ekor betina dan 10 ekor jantan (rasio jantan betina = 1:4). Data sekunder diperoleh dari jurnal dan prosiding, baik yang sudah diterbitkan maupun belum dan informasi lainnya. Data primer dan data sekunder kemudian dianalisis secara deskriptif, kuantitatif dan analisis ekonomi. Untuk menganalisis tingkat efisiensi usaha ternak ayam lokal unggul secara finansial dihitung berdasarkan tingkat profitabilitas (Susanto dan Suliswanto 2013).

Untuk menentukan kelayakan usaha ayam lokal unggul di peternak melalui introduksi bibit ternak. Perhitungan pada analisis finansial dan ekonomi dilakukan dengan menggunakan kriteria yang sesuai dengan rujukan usaha Istikomah *et al.*, (2016). Upaya untuk pengembangan ayam lokal unggul, dapat meningkatkan perekonomian dan sekaligus meningkatkan pendapatan peternak. Menciptakan bibit unggul ayam lokal, bahan pakan, dan obat-obatan yang dibutuhkan dalam industri peternakan modern, intensif, dan efisien (Nataamijaya 2010).

Penerimaan dari hasil usaha ayam lokal unggul yang merupakan seluruh penerimaan dari hasil penjualan ayam, diperhitungkan secara tunai yang diterima oleh peternak (Dewanti dan Sihombing 2012). Kegiatan usaha dapat dihitung apabila ada perubahan yang terjadi, pada penambahan biaya, kerugian peternak yang mengalami kematian ternak. Analisis data terdiri atas gabungan pendekatan deskriptif dan analisis menggunakan R/C atau Return Cost Ratio untuk efisiensi penggunaan modal dan produktifitas laba-rugi (Loing dan Makalew 2016). Biaya produksi pada usaha ayam lokal unggul, meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap, dihitung

berdasarkan pada model analisis ekonomi menggunakan R/C serta fungsi Cobb Douglas. Menurut Istikomah et al., (2016), data empiris yang telah diperoleh diuji terlebih dahulu agar dapat diketahui hasil analisis ekonomi pada model industri usaha. Pengelolaan usaha ternak ayam lokal unggul dicatat melalui farm record keeping. Pencatatan dilakukan melalui penyiapan sarana input usaha, bibit, pakan konsentrat, feed additive, kesehatan ternak, proses produksi, telur tetas, pullet dan pembesaran.

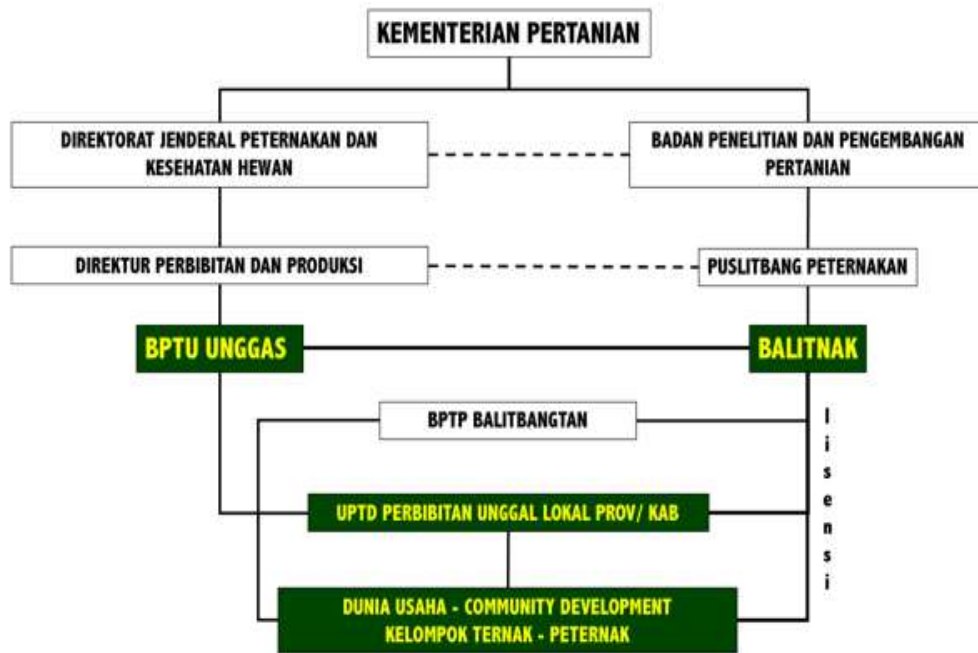
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan dan Kelembagaan Peternakan

Prosedur penelitian untuk pengembangan model industri ayam lokal unggul yang terintegrasi dengan peternak skala kecil, kemudian dilakukan langkah-langkah operasional secara bertahap. Usaha ayam lokal unggul dibangun mulai dari hulu sampai hilir. Aktivitas usaha, ditingkat hulu diarahkan pada penyediaan sarana input berupa bibit, pakan, dan obat-obatan. Ditingkat produksi dilakukan melalui optimalisasi management faktor input dalam sistem budidaya ayam lokal unggul. Penerapan inovasi produksi pada ayam lokal unggul dilakukan, agar dapat meningkatkan produktivitas ayam lokal unggul yang lebih efisien. Penentuan peternak inti dan plasma dalam melakukan usaha budidaya ayam yang berkolaborasi dengan mitra Inovatif, sebagai inti usaha. menurut Amri et al., (2016) perlunya kerjasama sama usaha atau mitra usaha, agar dapat dijadikan solusi untuk merangsang tumbuhnya peternak di Indonesia terutama bagi peternak kedil yang kepemilikan modal relatif kecil.

Pendekatan Kelembagaan

Untuk meningkatkan industri usaha ayam ras, maka dibutuhkan pendekatan sistem pembibitan ayam lokal unggul. Dilakukan kolaborasi melalui instansi Pemerintah pusat, daerah, swasta, kelompok peternak, dan kelompok masyarakat. Dukungan tersebut yang dapat peduli dengan pengembangan bibit ayam lokal unggul Badan Litbang Pertanian. (Balitbangtan). Tujuannya adalah untuk perbanyak bibit ayam lokal unggul, untuk kepentingan masyarakat atau peternak. agar usaha ayam lokal unggul dapat berkembang maka, dapat dilakukan pengembangannya melalui pusat-pusat perbibitan (*breeding centre*) disetiap daerah. Kebutuhan bibit ayam unggul Badan Litbang Pertanian dapat terjamin, dengan harga yang mampu menghasilkan nilai ekonomis bagi peternak. Pengembangan ayam lokal unggul dapat dilakukan dengan pendekatan terintegrasi secara nasional-regional dalam penyediaan bibit. Penyediaan bibit melalui Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) dan Balai Peneitian Ternak (Balitnak) didukung UPTD Perbibitan Unggas Lokal, dunia usaha (Swasta). Kelompok masyarakat (Gapoktan/Poktan), maupun peternak mandiri. Biasanya yang bergerak dalam pembibitan ayam lokal unggul di tiap daerah (Propinsi/Kab/Kota) melalui diseminasi multi channel dan lisensi. Pengembangan ayam lokal unggul Badan Litbang terlihat pada Gambar 1.



Gambar.1. Sistem pengembangan ayam lokal unggul Badan Litbang Pertanian

Balai Penelitian Ternak (Balitnak) melalui seleksi rumpun ayam lokal, dapat menghasilkan galur unggul GPS (*grand parent stock*) dan PS (*parent stock*). Ayam lokal yang mempunyai tingkat produktivitas tinggi, dan selanjutnya diperbanyak oleh BPTU untuk menghasilkan bibit PS dan didistribusi ke UPTD. Hasil bibit PS untuk dilanjutkan produksinya untuk menghasilkan FS ayam lokal niaga, yang didistribusikan dalam rangka pengembangan kelompok ternak maupun peternak untuk kegiatan usaha. Rangka mendapatkan umpan balik inovasi teknologi, maka Balitnak melakukan uji multi lokasi bersama UPTD, maupun kelompok masyarakat. Instansi terkait penghasil dan pengganda bibit ayam unggul hasil seleksi. Seleksi ayam lokal unggul seara terus menerus dilakukan dan juga cara tukar menukar output, baik dalam bentuk materi seperti bibit ayam lokal unggul, maupun informasi umpan balik.

Ayam lokal unggul yang telah dihasilkan sebagai bibit, untuk perbaikan setiap generasi bibit ayam unggul yang dihasilkan disetiap lokasi pengujian. Memperoleh bibit FS bagi anggota kelompok diharapkan cepat berkembang, sehingga pengembangan usaha ayam lokal unggul dapat memberikan dampak pada peningkatan pendapatan peternak. Penyediaan bibit ayam lokal unggul kepada masyarakat dan betul-betul perlu dikawal dan didampingi agar sukses usahanya. Program Litbang peternakan harus berorientasi dalam skala masif dan dibentuk pusat-pusat pembibitan di daerah. Pembentukan tersebut dapat dilakukan melalui kerjasama dengan BPTP dan UPT/D Kementerian Pertanian menjadi sangat penting dalam hal pengembangan usaha ayam lokal ungu. Penyebaran bibit/benih ayam lokal unggul di masyarakat harus dilakukan, agar populasi ayam lokal unggul semakin meningkat dan produksi yang dihasilkan akan bermuara pada kesejahteraan masyarakat.

Di masa-masa awal pelaksanaan program promosi dan pemberdayaan masyarakat pengguna, instansi Pemerintah di daerah khususnya harus ikut terlibat pada usaha ayam lokal

unggul.. BPTP Balitbangtan yang ada dimasing-masing provinsi bersama Dinas atau subdinas peternakan Kabupaten atau Kota sebagai kelanjutan tangan pengembangan bibit ayam lokal unggul. Dinas dan subdinas berfungsi untuk melakukan pendampingan, pengawalan teknologi, inventarisasi, pembentukan, pemantauan perkembangan kelompok-kelompok peternak di daerahnya untuk terlibat dalam program pengembangan ayam lokal unggul. Instansi potensial yang dapat mempercepat pengembangan ayam lokal unggul adalah Dinas atau Sub Dinas Peternakan Kabupaten atau Kota yang mempunyai tugas pokok pengembangan dan peningkatan populasi ayam lokal unggul di wilayahnya. Seringkali program dan proyek Dinas mengenai pengembangan ayam kampung terhambat oleh penyediaan bibit yang berkualitas dalam jumlah memadai programnya.

Fenomena program hambatan sering menjadi penyebabnya adalah gagalnya program dan proyek, karena harapan keuntungan peternak tidak tercapai. Kualitas yang dihasilkan peternak yang tidak memadai, meskipun kekuatan yang terdapat pada instansi sangat mendukung untuk perembangan usaha ternak ayam lokal unggul. Kekuatan dalam penyuluhan dan penguasaan kondisi wilayah kerja yang lebih baik sangat dibutuhkan sebagai peran utama. Pengawalan teknologi yang seharusnya diperlukan untuk pengembangan ayam kampung kurang diperhitungkan. Bibit ternak mempunyai peranan yang sangat strategis dalam proses produksi ternak, sehingga diperlukan ketersediaan bibit ternak secara berkelanjutan, baik kuantitas maupun kualitas. Lembaga Badan dan Litbang Pertanian telah banyak merakit dan melepaskan varietas dan galur ternak unggul baru. Namun yang digunakan peternak masih terbatas, sehingga perlu upaya intensif untuk mensosialisasikan varietas dan galur unggul tersebut.

Keberhasilan diseminasi teknologi dalam memanfaatkan varietas dan galur unggul baru, antara lain ditentukan oleh kemampuan industri bibit ternak untuk memasok hingga sampai ke tangan petani. Keberadaan sistem perbenihan yang kokoh (produktif, efisien, berdaya saing dan berkelanjutan) sangat diperlukan untuk mendukung upaya peningkatan produksi dan mutu produk peternakan. Balitnak yang merupakan UPT Badan Litbang Pertanian sudah mengantisipasi kondisi ini dengan menghasilkan bibit tetua ayam kampung unggul. Inovasi sistem budidaya tersebut perlu diakselerasi dan lebih fokus untuk menghasilkan produk bibit unggul yang massif sehingga pengembangan ke arah industrialisasi peternakan unggas lokal untuk mendukung arah dan program pembangunan pertanian segera dapat terwujud.

Managemen Produksi Secara Terintegrasi

Untuk pengembangan model industri ekonomi dan kelembagaan peternak dalam penyediaan sarana dan prasarana berupa, DOC ayam KUB dan Sensi Agrinak-1, pakan, vaksin, obat, bahan habis pakai. Perbaikan kandang, bibit parent stock; kandang brooder, kandang perkawinan, kandang pembesaran beserta peralatan kandang; instalasi listrik dan instalasi air bersih. Manajemen produksi pada usaha ayam lokal unggul dilakukan secara terintegrasi melalui optimalisasi sumberdaya manusia dan modal. Inovasi teknologi produksi, didukung dengan sistem kelola industri peternakan rakyat yang efektif pada skala ekonomi. Usaha ayam lokal unggul diharapkan dapat menghasilkan indikator teknis, produksi-produktivitas, dan efisien. Kemudian dilakukan monitoring secara regular, bulanan, berisi catatan pertumbuhan, produksi, reproduksi, kematian, jumlah dan jenis pakan yang diberikan sesuai dengan umur ternak.

Pengembangan Perbibitan ayam lokal unggul

Dalam mengembangkan pembibitan ternak, perlu adanya kerja sama dan interaksi yang kuat antara pemerintah dan kelompok peternak. Hal ini dikarenakan individu masyarakat mempunyai pola pikir yang berbeda-beda, sehingga perlu kesadaran untuk mendukung

terlaksananya suatu kegiatan. Salah satu langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan bibit ternak ayam kampung dikawasan sehingga membentuk kelembagaan dan pengembangan ayam kampung ditingkat rakyat. Dengan adanya pembibitan ternak rakyat ini diharapkan mampu mengembangkan peternakan secara berkelanjutan, terutama dalam menyediakan bibit ternak. Salah satu komponen produksi yang dibutuhkan peternak adalah bibit ternak bermutu (unggul) (Sudrajat *et al.*, 2017). Inovasi penelitian dan pengembangan ternak unggas lokal difokuskan dalam menghasilkan inovasi teknologi berbasis sumberdaya genetik. Unggas lokal yang tersedia dan dituntut untuk dapat menyediakan bibit unggul berikut teknologi budidaya serta model transfer teknologi kepada peternak secara masif.

Diperlukan strategi mengimplementasi inovasi unggas lokal unggul diselaraskan dengan upaya diversifikasi pangan guna memenuhi kebutuhan protein asal ternak. Usaha pengembangan ayam KUB telah dilaksanakan di peternak inti dan plasma di Kabupaten Sukabumi. Pendekatan kelompok peternak ayam lokal unggul inti dan plasma yang terdiri dari satu anggota dan calon pembibit telah melaksanakan perbanyakan bibit ayam lokal unggul. Untuk di distribusikan kepada anggota kelompok yang ada disekitar wilayah Kabupaten Sukabumi. Anggota kelompok bertugas melakukan pembesaran anak ayam sampai siap berproduksi telur dan ayam siap potong. Sedangkan inti memberikan kemudahan kepada kepada plasma untuk mendapatkan DOC. Penyediaan DOC diperoleh dari hasil kerjasama Balitnak dan peternakan ayam lokal unggul/kampung inti. Ugas dari Balitbangtan melalui Balitnak tetap menyediakan grand parent stock (GPS) sebagai bibit sumber untuk dipasok ke pihak swasta maupun plasma.

Keunggulan ayam KUB dan Sensi dapat dijadikan sebagai bibit galur betina, dan merupakan bibit parent stock yang dapat dikawinkan dengan pejantan ayam lokal lainnya. Jenis ayam tersebut mempunyai bobot badan besar seperti ayam Pelung, Gaok, Sentul, Nunukan dan lainnya. Pada tahun 2011, telah terdesiminasi sebanyak >10.000 ekor DOC KUB ke para peternak ayam lokal unggul se Indonesia, merintis kerjasama dengan mitra perbanyakan bibit kelompok peternak di Jawa Barat dan Yogyakarta (Iskandar *et al.*, 2016). Ayam tersebut untuk dapat menghasilkan DOC (*day old chick*) final stock ayam Kampung pedaging dengan bobot badan 1 kg pada umur 70 hari (Iskandar 2012). Keunggulan ayam KUB, bila dibandingkan dengan ayam lokal unggul, produksi telurnya lebih tinggi. Seleksi pada ayam KUB diarahkan untuk produksi telur. Frekuensi bertelurnya ada yang setiap hari atau dua hari sekali, namun rutin.

Untuk konsumsi pakannya rendah sekitar 80-85 gram dan konversi pakan rendah 3.8 kg pakan/kg, dan warna bulu ayam KUB, masih seperti ayam lokal unggul, umumnya beragam. Namun demikian didominasi oleh warna hitam, campur coklat dan kehitaman (Sartika *et al.*, 2013) Menurut Iskandar *et al.*, (2016) di tempat habitatnya ayam Sentul, masih mempunyai keragaman warna bulu dan bentuk jengger, sebagai akibat perkawinan dengan rumpun asli ayam lokal unggul. Ternak ayam Sentul dapat dibedakan warna bulunya sehingga mejadi 6 jenis warna bulu diantaranya, Sentul Batu (abu kehitaman), Sentul Abu (abu polos), Sentul Debu (abu sepertidebu), Sentul Emas (abu kekuningan), Sentul Geni (abu kemerahan) dan Sentul Jambe (abu dengan merah jingga) (Meyliyana *et al.*, 2013) dan (Iskandar *et al.*, 2016). Penampilan luarnya masih bervariasi, yaitu warna bulu masih beragam didominasi warna hitam, dan campur baur coklat kehitaman. Jenggernya pun bervariasi dan didominasi oleh bentuk jengger single dan Pea.

Demikian halnya dengan warna kulit/shank masih bervariasi dimulai dari warna hitam, abu-abu, kehijauan, putih dan kuning. Menurut Loing dan Makalew (2016). permasalahan yang selalu dihadapi peternak adalah modal, termasuk kelompok masyarakat berpendapatan kurang. Dimana karakteristik peternak adalah pola penerimaan, pendapatan yang dapat dihitung saat panen dan menjual hasil panennyaupun kurang maksimal. Usaha ternak ayam kampung di

peternak, hingga saat ini masih belum banyak mengarah pada usaha komersial, sehingga perlu dorongan dan penguatan melalui kebijakan Pemerintah pusat dan daerah. Balai Penelitian Ternak didukung dengan Pemerintah Daerah Provinsi telah berhasil mengembangkan ayam lokal unggul Balitbang Pertanian dengan pelaku usaha peternakan, mulai dari pembibitan, produksi telur, tetas penetasan dan pembesaran DOC untuk menghasilkan ayam siap potong.

Aspek Teknis Pembibitan Ayam Lokal Unggul

Aspek teknis system budidaya pada pembibitan ternak ayam lokal unggul Balitbangtan dilakukan secara terintegrasi dimulai dari : a) pembesaran bibit sumber ayam lokal unggul Balitbangtan mulai DOC sampai induk siap bertelur (24 minggu); b) produksi telur tetas yang diikuti dengan penerapan teknologi pakan imbuhan; dan c) system penetasan telur untuk menghasilkan DOC komersial. Pemberian pakan mingguan pada manajemen DOC sumber bibit menjadi induk siap produksi telur tetas. Perubahan pemberian pakan pada ayam lokal unggul mulai dari umur minggu ke 1 sebanyak 5 gram/ekor/hari sampai 35 gram/ekor/minggu dengan komulatif 35 gram/ekor, Pada umur ke 18-24 minggu dan selanjutnya pakan diberikan berupa pakan leyer, jumlah pemberian pakan mingguan disesuaikan dengan umur ayam. umur minggu ke 24 sebanyak 100 gram/ekor/hari sampai 700 gram/ekor/hari dengan konsumsi 10.962 gram/ekor. Agar ayam lokal unggul terjaga kesehatannya, maka dilakukan program vaksinasi berdasarkan umur ayam yang berbeda. Jadwal vaksinasi pada ayam lokal unggul untuk menghasilkan induk dan siap produksi telur terlihat pada Tabel 1.

Tabel.1. Jadwal vaksinasi pada ayam lokal unggul

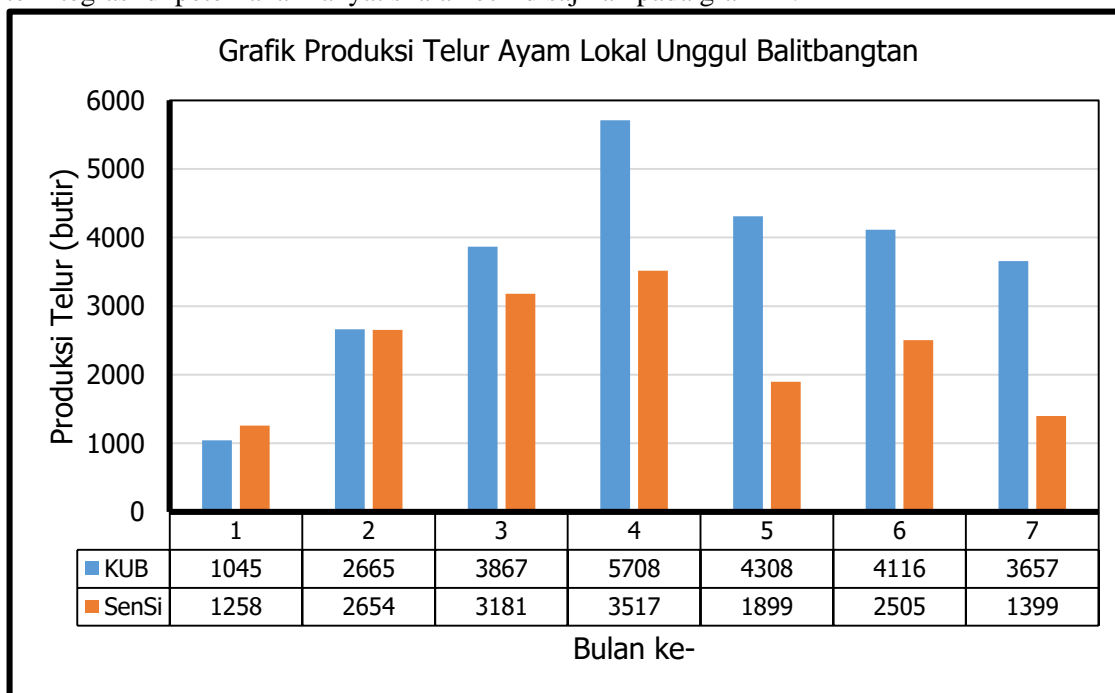
No	Jenis Vaksin	Umur Ayam (Hari)	Cara Vaksinasi
1	Mareks (calon induk)	1	Suntik di bawah kulit tengkuk
2	ND-IB	4	Tetes mata
3	IBD (gumboro)-1	7	Tetes hidung
4	AI	14	Suntik Subkutan
5	IBD (gumboro)-2	21	Tetes hidung
6	ND AVINEW	28	Tetes mata
7	AI	35	Suntik Subkutan
8	ND IB	70	Tetes mata
9	Coriza HMVC	77	Suntik ke dalam otot
10	AI	84	Suntik Subkutan
11	ND-IB-EDS Kill	112	Suntik ke dalam otot

Tabel.1, menunjukkan bahwa, pembesaran DOC untuk menghasilkan induk siap produksi sebagai sumber bibit sebagai langkah pertama untuk memulai usaha pembibitan ayam lokal unggul Balitbangtan. Pada DOC female line KUB-1 dan DOC male line SenSi diperoleh dari UPBS Balitnak. Pengelolaan pembesaran DOC tersebut dilakukan secara bertahap dimulai dari: 1) manajemen 0-4 minggu dimana DOC dipelihara dalam kandang penghangat; 2) manajemen 5-12 minggu anak ayam dipindahkan dalam kandang postal secara koloni. Pada akhir minggu ke 12 dilakukan seleksi negative terhadap ternak jantan untuk didisposal dijual untuk potong; 3) manajemen 13-18 minggu yang merupakan ternak calon induk terseleksi dan calon pejantan terus dipertahankan dipelihara sampai siap bertelur pada umur 18 minggu; dan

4) manajemen 19-24 minggu calon induk mulai dipindahkan pada kandang postal secara koloni dengan perbandingan 4 induk: 1 pejantan untuk mulai proses belajar bertelur.

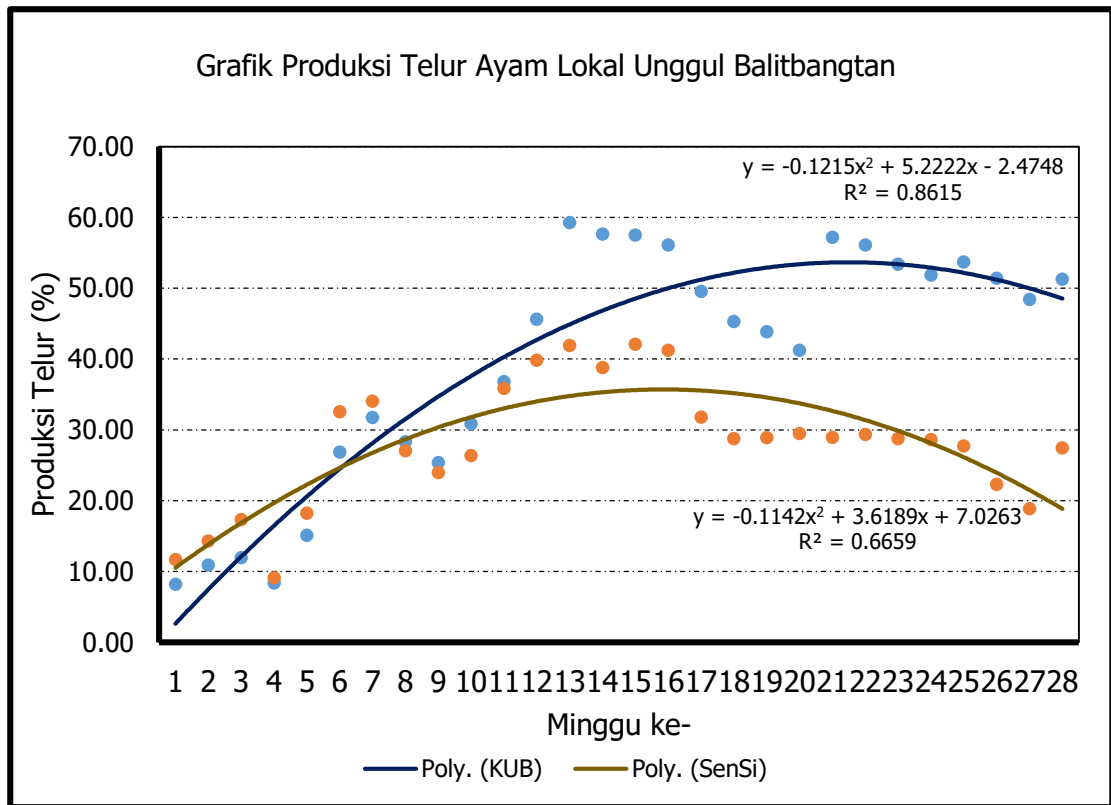
Produksi Telur Ayam Lokal Unggul

Pengembangan usaha ayam KUB dilakukan oleh dua kelompok besar yaitu pelaku usaha pembibitan, umumnya dilakukan secara terintegrasi antara produksi telur tetas. Kemudian dilanjutkan usaha penetasan untuk menghasilkan DOC, dan pelaku usaha pembesaran untuk menghasilkan ayam siap potong selama sekitar 35-45 hari atau 5-7 minggu, Untuk produksi telur induk ayam lokal unggul Balitbangtan pada pengembangan model industri ayam lokal terintegrasi di peternakan rakyat skala kecil disajikan pada grafik 1.



Grafik 1. Produksi telur ayam lokal unggul Balitbangtan ditingkat peternakan rakyat

Pada grafik 1, menunjukkan, pada induk ayam lokal unggul/kampung Balitbangtan terdiri dari ayam KUB dan ayam SenSi. Keduanya mulai bertelur pada umur sekitar 5 bulan, namun demikian produksi telur belum bersifat harian. Hasil produksi telur harian dihitung berdasarkan persentase dari produksi telur setiap hari dan dari jumlah induk yang dipelihara. Tend produksi telur masing-masing galur ayam lokal unggul Balitbangtan secara kuadratik dengan persamaan $y = -0.1215x^2 + 5.2222x - 2.4748$; $R^2 = 0.886147$, dan trend produksi galur ayam Sensi secara kuadratik dengan persamaan $Y = -0.1142x^2 + 3.6189x + 7.0263$; $R^2 = 0.66593$. Untuk bulan pertama produksi bahwa ayam KUB mempunyai tingkat produksi telur lebih rendah dibandingkan dengan ayam SenSi sebesar 9.85% vs 13.12%. Selanjutnya terus meningkat dan hampir sama dengan produksi telur ayam SenSi, pada bulan kedua sebesar 25,52% vs 27,98%. Pada bulan ke-3 dan seterusnya produksi telur pada galur ayam KUB lebih tinggi dibanding galur ayam SenSi (39.79% vs 28.05%), terlihat pada Grafik 2



Gambar 2. Grafik trend produksi telur mingguan ayam lokal unggul Balitbangtan ditingkat peternak

Inovasi Pakan Imbuan

Pemberian suplementasi pakan, dengan menggunakan mineral dan vitamin serta probiotik perlu dilakukan. Diperoleh tingkat produksi dan efisiensi dalam pengelolaan usaha peternakan ayam lokal unggul ditingkat peternak. Aplikasi inovasi mineral Se dan vitamin E yang diformulasi khusus dalam bentuk powder Minoxvit dan Probiotik Sacharomices cerevisea (Rater) masing-masing sebesar 1% ditambahkan dalam pakan complete feed komersial sebagai Kontrol. Hasil produksi telur sebelum dan sesudah aplikasi pemberian pakan tambahan yang berbeda terlihat pada Tabel 2.

Tabel.2.Produksi telur ayam lokal unggul sebelum dan sesudah aplikasi

Uraian	Perlakuan Pakan Tambahan			
	Kontr ol	Kontro l + Minox vit	Kontr ol + Rater	Form ula Mitra
I.Sebelum (15 hari sebelum aplikasi)				
Produksi (butir)	596	663	698	708
Rerata (butir/hari)	9.93	11.05	11.63	11.80
HD (%)	24.83	27.63	29.08	29.50
II.Sesudah (Aplikasi 15 hari-1)				
Prodksi (butir)	1009	1047	1149	1029
Rerata(butir/hari)	15.77	16.36	17.95	16.08
HD (%)	39.41	40.90	44.88	40.20
III.Sesudah(Aplikasi 15 hari-2)				
Produksi (butir)	1117	1267	980	1046
Rerata (butir/hari)	18.62	21.12	16.33	17.43
HD (%)	46.54	52.79	40.83	43.58
IV.Total produksi (Aplikasi 30 hari)				
Produksi (butir)	2126	2314	2129	2075
Rerata (butir/hari)	17.2	18.7	17.1	16.8
HD (%)	43.0	46.8	42.9	41.9
Peningkatan produksi telur = Sesudah - Sebelum aplikasi (butir)	1530	1651	1431	1367
Peningkatan rerata produksi telur = Sesudah - Sebelum aplikasi (butir/hari)	7.26	7.69	5.51	4.96
Peningkatan HD = Sesudah - Sebelum aplikasi (%)	18.14	19.22	13.77	12.39

Tabel.2, menunjukkan bahwa, pemberian pakan tambahan pakan yang berbeda selama 30 hari menunjukkan produksi telur pada induk sebanyak 2.314 butir, dan rata-rata sebanyak 18,70 butir/hari dan HD (*hen day*) sebesar 46,8% lebih tinggi dibanding Kontrol sebanyak 2.126 butir, dan rata-rata sebanyak 17,20 butir/hari dan HD (*hen day*) sebesar 43,0%. Rata-rata produksi telur HD (*hen day*) ayam KUB selama 7 bulan produksi sebesar 39,79% lebih tinggi dibanding ayam Sensi sebesar 28,05%. Selanjutnya tertinggi kedua pada induk yang mendapat perlakuan pakan tambahan Rater sebanyak 2.129 butir, dan rata-rata 17,1 butir/hari dan HD (*hen day*) sebesar 42,90%. Pakan tambahan selama 30 hari pada ayam lokal unggul Balitbangtan dengan perlakuan pakan tambanahan dan galur yang berbeda terlihat pada Tabel 3.

Tabel.3. Produksi telur ayam lokal unggul pada gaur berbeda

Uraian	Perlakuan Pakan Tambahan							
	Kontrol		Kontrol + Minoxvit		Kontrol + Rater		Formula Mitra	
	KUB	Sensi	KUB	Sensi	KUB	Sensi	KUB	Sensi
I.Sebelum (15 hari sebelum aplikasi)								
Produksi (butir)	331	265	392	271	363	335	378	330
Rerata (butir/hari)	11.03	8.83	13.07	9.03	12.10	11.17	12.60	11.00
HD (%)	27.58	22.08	32.67	22.58	30.25	27.92	31.50	27.50
II.Sesudah (Aplikasi 15 hari-1)								
Produksi (butir)	514	495	609	438	651	498	581	448
Rerata (butir/hari)	16.06	15.47	19.03	13.69	20.34	15.56	18.16	14.00
HD (%)	40.16	38.67	47.58	34.22	50.86	38.91	45.39	35.00
III.Sesudah (Aplikasi 15 hari-2)								
Produksi (butir)	551	566	711	556	613	367	594	452
Rerata (butir/hari)	18.37	18.87	23.70	18.53	20.43	12.23	19.80	15.07
HD (%)	45.92	47.17	59.25	46.33	51.08	30.58	49.50	37.67
IV.Total produksi (Aplikasi 30 hari)								
Produksi (butir)	1065	1061	1320	994	1264	865	1175	900
Rerata (butir/hari)	17.21	17.17	21.37	16.11	20.39	13.90	18.98	14.53
HD (%)	43.04	42.92	53.41	40.28	50.97	34.74	47.45	36.33
Peningkatan produksi telur = Sesudah - Sebelum aplikasi (butir)	734	796	928	723	901	530	797	570
Peningkatan rerata produksi telur = Sesudah - Sebelum aplikasi (butir/hari)	6.18	8.33	8.30	7.08	8.29	2.73	6.38	3.53
Peningkatan HD = Sesudah - Sebelum aplikasi (%)	15.45	20.84	20.75	17.69	20.72	6.83	15.95	8.83

Tabel.3, menunjukkan bahwa, respon produksi telur setelah aplikasi pakan tambangan menunjukkan bahwa galur ayam KUB lebih baik dibandingkan dengan ayam SenSi. Namun respon positif tertinggi pada galur ayam KUB yang mendapat perlakuan pakan tambahan Minoxvit dengan peningkatan produksi HD (*hen day*) sebesar 24.09%. Sedangkan perlakuan Rater meningkatkan produksi HD (*hen day*) sebesar 18.42%. Pada galur ayam SenSi tidak memberikan respon positif terhadap peningkatan produksi telur setelah pengamatan 30 hari aplikasi pakan tambahan di semua perlakuan dibandingkan dengan Kontrol (pakan komersial).

Nilai Ekonomi Usaha Ayam Lokal Unggul

Analisis ekonomi finansial dilakukan yang terkait *input* (pengeluaran) dan *output* (penerimaan) pemeliharaan ayam SenSi-1 Agrinak. Untuk biaya pengeluaran meliputi pembelian pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin, DOC, sekam dan kapur, serta listrik. Komponen penerimaan adalah harga dari rata-rata bobot badan akhir dikalikan dengan harga ayam saat penjualan sebesar Rp.40.000,-/ekor. Pemberian pakan terdiri dari pakan *starter* umur 0-4 minggu dan pakan *grower* umur 5-12 minggu dengan harga rata-rata pakan Rp.5.500/kg. Analisa ekonomi 95 ekor ayam SenSi-1 Agrinak jantan untuk program pembesaran ayam SenSi-1 Agrinak sebagai unggas pedaging. Nilai keuntungannya mencapai sebesar Rp.630.000,- dan R/C sebesar 1,2. Artinya, setiap penambahan biaya pengeluaran sebesar Rp. 1,00 akan memberikan penerimaan sejumlah >1.2.

Unit produksi telur tetas untuk menghasilkan DOC komersial dengan melakukan investasi untuk membangun kandang beserta peralatan dan sarana air bersih sebagai biaya tetap. Hasil penelitian Isyanto *et al.*, (2016) bahwa strategi untuk pengembangan ayam Sentul dengan cara meningkatkan penawaran DOC (*day old chick*) dan penawaran daging, gunannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Untuk sarana produksi berupa bibit, pakan beserta vaksin dan obat-obatan, listrik, dan tenaga kerja sebagai biaya variabel. Analisis pendapatan pada unit produksi telur tetas untuk menghasilkan DOC komersial, pada istem pembibitan ayam lokal unggul di peternak inti pada setiaperiode 12 bulan terlihat pada Tabel.4.

Tabel 4. Analisis pendapatan pada unit produksi telur tetas menghasilkan DOC

Uraian	Vol	Harga satuan	Total biaya	
			Investasi	Penyusutan biaya tetap
Unit produksi telur Tetas, menghasilkan DOC Komesial			390,867,038	13,867,038
I.Biaya Tetap			90,000,000	13,000,000
Kandang (8x30) m2	1 unit	80,000,000	80,000,000	10,000,000
Sumber air minum	1 unit	5,000,000	5,000,000	500,000
Peralatan kandang (tempat minum dan pakan)	50 unit	100,000	5,000,000	2,500,000
II.Biaya Variabel			300,867,038	300,867,038
Bibit Sumber (600 pullet dan 150 pejantan) umur 24 minggu	750 ekor	100,000	75,000,000	75,000,000
Pakan (konsentrat, mineral,vit)	27,375 ton	5,500	150,562,500	150,562,500
Vaksin AI,ND lanjutan dll	750 ekor	500	375,000	375,000
Penerangan listrik	12 bulan	50,000	600,000	600,000
Jasa penetasan	56,330 ekor	1,000	56,329,538	56,329,538
Tenaga kerja : 4 jam/hari (UMR = Rp 3.000.000/ bulan, 8 jam/ hari)	12 OB	1,500,000	18,000,000	18,000,000
III.Pendapatan				433,222,763
DOC (ekor)	56,330	7,000		394,306,763
Telur konsumsi 10%	8,541 butir	1,000		8,541,000
Induk afkir	675 ekor	45,000		30,375,000
Keuntungan/periode				80.439.725
Keuntungan/bulan				6.703.310
Keuntungan%/periode				26.74
Keuntungan%/bulan				2.23
R/C				1.38

Tabel. 4, menunjukkan bahwa, telur dibawah standar telur tetas dan telur infertil konsumsi sebesar 10% dari produksi, dengan harga jual sebesar Rp1.000/butir. Perhitungan atas biaya tetap dilakukan dengan memperhatikan penyusutan atas umur bangunan kandang, sumber air bersih masing-masing 10 tahun dan pelalatan kandang per tahun. Perhitungan biaya variable atas bibit berdasarkan harga tingkat lapang, sedangkan pakan, vaksin dan obat-obatan dengan volume berdasarkan persyaratan teknis dan harga satuan sesuai tingkat lapang yang dikeluarkan. Untuk tenaga kerja dilakukan satu orang dengan curahan tenaga untuk pengelola sebesar 4 jam/hari, dengan upah Rp.3.000.000,-/bulan, curahan 8 jam/hari. Menurut Prastyo dan Kartika

(2017), semakin lama usaha beroperasi, maka kemampuan tenaga kerja peternak dalam berproduksi akan semakin meningkat, dengan bertambahnya pengalaman usaha ternak ayam. Perhitungan teknis seperti di atas, maka pendapatan usaha diperoleh dari penjualan DOC komersial dengan harga Rp.7.000/ekor dan pendapatan lainnya berupa telur konsumsi dengan harga Rp.1.000/butir; dan ternak induk dan pejantan afkir dengan harga Rp.34.000,-/kg.

Total biaya atas biaya penyusutan dari biaya tetap dan biaya variable sebesar Rp 313.867.038. Pendapatan usaha produksi telur tetas untuk menghasilkan DOC komersial sebesar Rp.433.222.763,-/periode. Peternak mendapat keuntungan sebesar Rp.80.439.725 atau sebesar Rp.6.703.310,-/bulan, dengan tingkat keuntungan atas biaya sebesar 26.74%/periode atau sebesar 2.23%/bulan dan tingkat efisiensi R/C sebesar 1.38. Hasil penelitian Loing dan Makalew (2016) pada usaha ternak ayam kampung dengan pemeliharaan sebanyak 434 ekor/periode, keuntungan sebesar Rp. 180.000,-/ekor/periode, nilai R/C antara 1.45. Hasil penelitian Wiranata *et al.*, (2017) usaha ternak ayam kampung super selama 5 periode peternak mendapat keuntungan sebesar Rp157.102.481,00/tahun atau sebesar Rp.3.630,-/ekor dengan R/C 1,18. Hasil penelitian Rasyid dan Sofyan (2014) pada usaha ayam buras dengan skala pemeliharaan antara 100-300 ekor keuntungan peternak sebesar Rp.1.077.500 dan Rp.4.047.500 nilai R/C 1.51 dan 1.37.

Hasil penelitian Istikomah *et al.*, (2016) pada usaha ayam kampung dengan skala 1.369 ekor untuk pemsaran selama 2-3 bulan peternak mendapat keuntungan sebesar Rp.15.485.617/periode/peternak atau sebesar Rp.5.165.205,-/bulan/peternak. Artinya usaha ayam lokal unggul yang di usahakan oleh peternak inti secara ekonomi layak sebagai usaha skala industri kecil. Keuntungan peternak hampir melabihi nilai UMR di wilayah Kabupaten Sukabumi. Usaha peternakan ayam lokal unggul di peternak dibangun melalui pengelolaan dengan sistem pembibitan, baik untuk telur tetas, DOC pullet dan bibit. Peternak sebagai mitra usaha, berpeluang untuk terciptanya sistem kawasan peternakan ayam lokal unggul Balitbangtan secara berkelanjutan

KESIMPULAN

Pengembangan model industri ayam lokal terintegrasi di peternak sebagai pengelola dan penyedia bibit sangat mendukung untuk perkembangan ekonomi peternak. Keuntungan peternak inti sebesar Rp.80.439.725 atau sebesar Rp.6.703.310,-/bulan, tingkat keuntungan atas biaya produksi sebesar 26.74%/periode atau sebesar 2.23%/bulan dan tingkat efisiensi R/C 1.38. Dukungan kelembagaan pada modal industri peternakan ayam lokal unggul Balitbangtan untuk produksi telur tetas, DOC, pullet dan bibit, dapat ditingkatkan dan dipertahankan usahanya. Ayam lokal unggul Balitbangtan secara umum dapat diusahakan oleh setiap peternak dan berkelanjutan serta dapat peningkatan kesejahteraan peternak.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, K. Saeful, S. Wahyining dan E.Subekti. 2017. Analisis kelayakan usaha ayam broiler pola inti-plasma(Studi kasus peternak plasma PT Mustika di Kecamatan Boka kabupaten Kendal) . Mediargo, Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan Oktober 2017, 13(2):78-86.

- [BPS]. Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat. 2017. Proyeksi kepadatan penduduk Kabupaten Sukabumi, Statistik Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, Desember 2017.
- Dewanti, R. dan G. Sihombing. 2012. Analisis pendapatan usaha peternakan ayam buras (Studi kasus di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan). *Buletin Peternakan-UGM*, Februari 2012, 36(1):48-56.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. 2017. Kumpulan Surat Penetapan Menteri Pertanian untuk Rumpun dan Galur Ternak Lokal di Indonesia. Direktorat Perbibitan, Direktorat Jenderal Peternakan, Kementerian Pertanian.
- Hasnelly, Z., T. Sartika. S. Iskandar 2015. Kinerja Ayam Lokal Sentul Hasil Seleksi Sebagai Calon Galur Penjantan. *Prosiding Seminar Unggas Lokal V. Peran Unggas Lokal dalam Menunjang Industri Perunggasan di Indonesia*. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Semarang, 18 November 2015.
- Loing, C. Jeane dan A. Makalew. 2016. Analisis finansial usaha ternak ayam kampung di kecamatan kawangkoan kawasan agropolitan Kabupaten Minahasa *Jurnal LPPM Bidang Sains dan Teknologi* Mei 2016, 3(1):51-56
- Iskandar, S. 2012. Panduan pelaksanaan pengembangan ayam KUB, Edisi khusus untuk pengembangan di 10 propinsi Balai Penelitian Ternak
- Iskandar S., Sartika T., Hasnelly Z., Gunawan B. 2016. Naskah ilmiah pelepasan galur ayam lokal pedaging Sensiabu dan Sensiputih. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai Penelitian Ternak. Ciawi. Bogor
- Iskandar, S. 2017. Sentul terseleksi ayam pedaging unggul. Bahan Konferensi Pers. Balai Penelitian Ternak, Badan Litbang Pertanian.
- Isyanto, A.Y., Sudrajat, S. dan Iskandar, M. 2016. Strategi pengembangan ayam Sentul di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis*, 3(1):1-12
- Istikomah, Imam Suhadi dan Marhani. 2016. Analisis pendapatan dan elastilitas produksi usaha ternak ayam kampung pedaging intensif di Kecamatan Sangata Utara dan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Pertanian Terpadu*, Mei 2016 6(1):98-109.
- Kartika, A. Aditya, Kanthi. A. Widayati, Burhanuddin, M. Ulfah, dan A. Farajallah. 2016. Eksplorasi preferensi masyarakat terhadap pemanfaatan ayam lokal di Kabupaten Bogor Jawa Barat, *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Desember 2016, 21(3): 180–185.
- Nataamijaya, A. Gozali. 2010. Pengembangan potensi ayam lokal untuk menunjang peningkatan kesejahteraan petani, *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(4):131-138.
- Novianti, S. Adriani, J. Andayani, Filawati, S. Erina. 2015. Peningkatan produktivitas ayam kampung melalui pemanfaatan dedak fermentasi dengan Probio FM di dusun air sempit Desa Simpang tiga Kecamatan Simpang Rawang Kota Sungai Penuh. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, September 2015, 30(3):23-28.
- Meyliyana, Mugiyono, S. dan Roesdiyanto. 2013. Bobot badan berbagai jenis ayam sentul di Gabungan Kelompok Tani Ternak Ciung Wanara Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 1(3):985-992

- Rasyid, T. Giling dan Sofyan, N. Kasim. 2014. Analisis pendapatan usaha peternakan ayam buras pedaging di Desa Bungungloe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, *JIIP*, Juni 2014, 1(2):58-167
- Royani, M. 2016. Pengaruh substitusi ransum komersil dengan jagung terhadap bobot potong dan income over feed and chick cost ayam Sentul. *Jurnal Ilmu Peternakan (JANHUS)*, 1(1):17-23.
- Prastyo, D., dan I.N. Kartika. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam broiler di Kecamatan Marga Kabupaten Tambanan. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumberdaya manusia, Jurnal Piramida*, Juni, 2017 13(2):77-86
- Suryana dan A. Hasbianto. 2008. Usaha tani ayam buras di Indonesia: permasalahan dan tantangan, Juni 2008, *Jurnal Litbang Pertanian*, 27(3):75-83.
- Suhardi. 2011. Karakterisasi ex situ ayam lokal khas Dayak bagi pengembangan plasma nutfah ternak unggas Nasional. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 7(1):36-41.
- Susanto, E. dan Suliswanto. 2013. Pengaruh berat telur terhadap daya tetas telur ayam kampung. *Jurnal Ternak*, Juni 2013, 4(02):27-30.
- Sartika T, Desmayati, S. Iskandar, H. R. Resnawati, A. R. Setioko, Sumanto, A. P. Sinurat, Isbandi, B. Tiesnamurti, dan E. Romjali. 2013. Ayam KUB-1, IAARD Press Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta
- Sartika, T., S Iskandar, H. Zaenal. 2014. Seleksi galur betina ayam KUB calon GP (Grand Parent). Laporan Penelitian Balai Penelitian Ternak No. Protokol : 1806.010.003/F-02/APBN-2014.
- [Statistik Peternakan] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Jakarta. 2017. Penyediaan kebutuhan daging secara nasional, di tetapkan di Jakarta, Agustus 2017, buku 1, jumlah halaman 234.
- Sudrajat, S dan A.Y. Isyanto. 2018. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak ayam sentul di Kabupaten Ciamis *Mimbar Agribisnis*, Mei 2018, 4(1):70-83.
- Sudrajat, S dan A.Y. Isyanto. 2018. Keragaan peternakan ayam sentul di kabupaten ciamis, *mimbar agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 2018. 4(2): 237-253
- Wiranata Muhammad Ardi., Sanyoto, Joko Irsan. dan Hariadi Subagja. 2017. Analisis profitabilitas usaha peternakan ayam kampung super di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, Oktober 2017, 1(1):31-38.